

LIVING VALUES EDUCATION PROGRAM SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ZAMAN MILENIALS

Nur Relawati Sarif¹, Rika Asmara Sejati², An-Nisa Apriani^{3*}

^{1,2,3}PGSD Universitas Alma Ata, Yogyakarta

^{1*}161300003@almaata.ac.id

^{2*}171300032@almaata.ac.id

^{3*}annisa.apriani@almaata.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received May 6, 2021

Revised July 24, 2021

Accepted July 26, 2021

Keywords:

Living Values
Education Program, Character
Development for Children,
Millennial Age

Kata Kunci:

Living Values
Education Program, Pembentukan
Karakter Anak, Zaman Milenials

ABSTRACT

Responding to the moral decline in the millennial generation as a result of advances in communication, information, and technology is a big challenge that must be faced together so that the formation of children's character needs to be instilled. The purpose of this research is to shape the character of the millennial generation through the living values education program in the school environment. The research method used is library research with secondary data sources, namely research documents and supporting books. Data analysis in this study is content analysis. The results of the study indicate that the strength of character education and the participation of school educational institutions are the main foundations in providing motivation in the life of diversity. Character education becomes very important when the collapse of ethical values, morality, as a result of the progress of the times, especially in the millennial generation. By building character through the values contained in the living values education program, the millennial generation can have good character in accordance with the noble values of the Indonesian nation.

ABSTRAK

Menyikapi penurunan moral pada generasi milenial akibat dari kemajuan dibidang komunikasi, informasi, dan teknologi menjadi tantangan besar yang harus dihadapi bersama sehingga pembentukan karakter anak perlu ditanamkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter generasi milenials melalui living values education program di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan sumber data sekunder yaitu dokumen hasil penelitian dan buku-buku yang mendukung. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kokohnya pendidikan karakter dan peran serta lembaga pendidikan sekolah menjadi landasan utama dalam memberikan motivasi dalam kehidupan keberagaman. Pendidikan karakter menjadi sangat penting ketika runtuhnya nilai etika, moralitas, sebagai akibat kemajuan zaman terutama pada generasi milenial. Dengan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung dalam living values education program maka generasi millennial dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin hari semakin cepat dan perubahan masyarakat yang berlangsung cepat. Dengan perkembangan teknologi kehidupan semakin mudah. Kemerosotan moral pun terjadi karena anak-anak pada generasi milenial menganggap bahwa kehidupan semakin mudah. Akibat dari perkembangan teknologi etika dan moralitas menjadi menurun. Mengamati fenomena tersebut pendidikan karakter sangat diperlukan ditengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang mengalami kemerosotan moral. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang baik (*living values*). Siswa sekolah dasar berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong. Karakter juga perlu ditanamkan sejak usia dini supaya anak terbiasa memiliki karakter yang baik. Wahono (2018) menambahkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkarakter dan berkepribadian yang unggul dengan harapan agar generasi bangsa kelak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama

Pentingnya pendidikan karakter diperkuat oleh Perpres No 87 tahun 2017 menargetkan penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai. Dalam hal ini, tujuan dari pendidikan karakter adalah membangun karakter pada anak generasi milenialisme yang memiliki nilai-nilai yang baik yang berbeda dengan orang lain sehingga nilai-nilai yang terdapat pada *Living Values Education Program* (LVEP) menjadi karakter dan watak yang menggambarkan penalaran, perasaan dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. *Living Values Education* juga sebagai salah satu solusi tepat dalam mengatasi masalah pendidikan karakter anak (Sukiman & Ridwan, 2016). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anees (Badriyah et al., 2019) bahwa LVEP sebagai program unggulan pendidikan nilai menjadi program penting dalam konteks pembelajaran maupun luar pembelajaran dengan tujuan membangun dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka secara langsung.

Wahono (2018) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dijadikan dasar bagi generasi millennial dalam menghadapi perkembangan di era yang serba canggih atau era globalisasi. Dengan demikian generasi millennial perlu menyadari pula betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku dan kepribadian dalam berperilaku di media internet dan di kehidupan sehari-hari. Program pendidikan karakter dirancang untuk membentuk, mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai karakter yang baik terutama dalam program *living values education program* hasilnya terbentuk kualitas pribadi individu yang cerdas, baik, dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan masyarakat luas yang mengutamakan kebersamaan dalam keragaman.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Syaodih. 2009: 52). Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Sumber data penelitian adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan seorang penulis. Analisis data dalam kajian pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Data dalam penelitian ini berupa hasil-hasil penelitian seperti buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan (Sukmadinata, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Karakter

Karakter merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai kecenderungan kearah positif maupun negatif. Dalam pendidikan tentu saja karakter positif yang ingin ditanamkan dalam diri para peserta didik. Peserta didik yang berkarakter inilah yang selalu diharapkan oleh semua pihak. Menurut pandangan Suharjana dalam Zuchdi (2011:28) yang dimaksud karakter adalah sebuah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Suyata dalam Zuchdi (2011:15) menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang mampu mengendalikan diri, memiliki antusiasme, fleksibel, rasa humor, memiliki integritas tinggi, selalu merasa bersyukur, berhati tabah, bekerja keras, memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi, rendah hati, bijaksana, dan adil (Utama, 2011).

Dengan demikian, karakter positif dan baik merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh. Karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Penanaman karakter positif dan baik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua.

Zaman Milenials

Generasi Millennial atau generasi millenium, dikenal dengan sebutan Generasi Y. Generasi millennial lahir sekitar akhir 1970-an atau awal 1980-an sampai 2000-an (Wahono & Effrisanti, 2018). Generasi Y (*Generation Y*) yang juga disebut *Gen Y* didefinisikan secara beragam oleh beberapa penulis. Istilah *Generation Y* digunakan untuk mendeskripsikan kelompok anak muda yang berumur belasan tahun (12 tahun atau lebih muda) dewasa ini dan juga anak-anak muda belasan tahun untuk sepuluh tahun yang akan datang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Gen Y* juga dikenal sebagai generasi milenium, yaitu sekelompok subjek dengan suatu karakteristik umum tertentu setelah generasi X.

Menurut Ainiyah dalam Hanum (2019) bahwa masa remaja milenial adalah masa yang memiliki kepekaan yang begitu kuat terhadap hal-hal yang baru, sehingga remaja milenial sangat begitu mudahnya beradaptasi terhadap sesuatu yang baru tersebut, apalagi media sosial adalah media yang begitu banyak menawarkan fitur-fitur yang mengasyikkan. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. Dengan demikian generasi milenial membutuhkan pengendali dalam pendidikan agar mereka berhasil menghadapi perkembangan globalisasi yang berkembang pesat dengan konsekuensi positif dan negatif.

Karakter Anak di Zaman Milenials

Generasi milenial merupakan generasi yang unik, dan berbeda dengan generasi lainnya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh munculnya *smartphone*, meluasnya internet, dan munculnya jejaring sosial media. Ketiga hal tersebut banyak mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku yang dianut (Nahriyah, 2017; dan Hariansyah, 2018). Menurut J. Kilber, A. Barclay & D. Ohmer (2014), karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial adalah kecanduan internet; percaya diri dan harga diri yang tinggi; lebih terbuka dan bertoleransi terhadap perubahan; memperlihatkan gaji dan pemberian pengakuan untuk individu; jadwal kerja yang fleksibel; serta *career advancement* sebagai faktor yang penting bagi generasi milenial (Sutijono & Farid, 2018)

Karakteristik milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Ada beberapa hal yang dapat mengarakteristikan generasi millennial, dari *livescience.com*. Pada tahun 2012, seperti dikutip *livescience.com* dari USA Today, ada sebuah studi yang menunjukkan bahwa generasi millennial lebih terkesan individual, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama jika dibandingkan dengan generasi X dan generasi baby boom pada saat usia yang sama. Studi ini sendiri

berdasarkan analisa terhadap dua database dari 9 juta orang yang duduk di bangku SMA atau yang baru masuk kuliah.

Generasi ini bila dilihat dari sisi negatifnya, merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Akan tetapi, di sisi lain mereka memiliki sisi positif. Antara lain adalah generasi millennial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup. Majalah Time sempat mengadakan polling yang hasilnya menunjukkan bahwa generasi ini menginginkan jadwal kerja yang fleksibel, lebih banyak memiliki 'me time' dalam pekerjaan, dan terbuka pada saran dan kritik, termasuk nasihat karier dari pimpinannya.

Living Values Education Program

Living Values Education Program (LVEP), adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan (Tillman, 2004).

Living values atau nilai-nilai dasar kehidupan adalah berbagai kebiasaan yang secara umum (universal) mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain di sekitar kita. Ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk kita temukan di masa-masa kita saat ini dan mendatang, terhimpit oleh sikap dan sifat manusia modern yang individualistis, hedonistis dan materialistis; lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial, berbudi dan berakhlak (Apriani & Ariyani, 2017). Melalui *living values*, peserta didik akan belajar menggali, mengembangkan, dan memiliki nilai-nilai kehidupan sehingga mereka mampu mempelajari, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai universal dalam kehidupan sehari-hari. Apriani, A. N., Chomariyah, W. I., & Sukaris, A. (2021: 546) menambahkan bahwa LVEP sebuah program yang menawarkan aktivitas nilai-nilai bagi generasi emas 2045, agar dapat mengembangkan nilai-nilai universal yaitu kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kebiasaan siswa serta menjadikan living values menjadi bagian dari kehidupan mereka

Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai yang ada dalam *Living Values Education Program* dirancang untuk memotivasi siswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat dan memancing potensi, kreativitas dan bakat-bakat tiap siswa. Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang damai dan penuh kerja sama dengan orang lain.

Living Values Education Program Sebagai Pembentukan Karakter Anak di Zaman Milenials

Pembentukan moral dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah proses perkembangan individu, sosial, dan emosional. Pembentukan karakter membutuhkan proses secara berkelanjutan yang memungkinkan generasi millennial menjadi individu dengan nilai-nilai karakter. Salah satu upaya untuk membentuk dan memperkuat karakter generasi milenial melalui *living values education program*. *Living Values Education* memiliki karakteristik ketertikatan dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui LVEP, siswa mengidentifikasi, menggali, mengklarifikasi, menganalisis, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan sehari-hari. Senda dengan pendapat tersebut, Hanum (2019) menambahkan bahwa proses pembelajaran generasi millennial perlu mengadopsi pembelajaran berbasis *living values education* untuk mengkaitkannya dengan penguatan dan penanaman nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. hal tersebut di dukung dengan hasil penelitian Arafik (2010) bahwa penerapan model *LVEP* melalui pembelajaran sastra anak mampu meningkatkan hasil belajar dan implementasi nilai-nilai budi pekerti siswa. Pada proses pembelajaran ini menyelipkan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang terdapat pada *LVEP* agar ada dapat memiliki karakter yang baik. Selanjutnya, Apriani et al (2017: 102) menjelaskan bahwa *living values* dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman karakter yaitu nasionalisme yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan bila dibandingkan dengan penggunaan metode storytelling.

Living Values Education Program memberikan pengaruh yang baik dalam pembentukan karakter generasi milenial. Seperti yang dikemukakan oleh Tillman (2004) bahwa *LVEP* adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja menggali dan mengembangkan 12 nilai-nilai yang terkandung dalam Living Values yaitu kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggungjawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Apriani (2019) menambahkan bahwa *LVEP* juga memiliki keunggulan lain yakni memberikan efek yang signifikan terdapat semua nilai anti-radikalisme yang diamati selama proses pembelajaran, yaitu *citizenship, compassion, courtesy, fariness, moderation, respect for other, respect for creator, self control, dan tolerance*. Sedangkan hasil penelitian dari Sari & Apriani (2020: 132) menunjukkan hasil bahwa SSP Tematik Integratif berbasis LVEP yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran tematik untuk penguatan karakter nasionalisme

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa sejak usia dini supaya generai millennial terbiasa dengan perilaku yang baik tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur. Generasi

millennial sangat mudah terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Dengan kemudahan teknologi generasi ini mengalami penurunan nilai moral. Penanaman nilai karakter melalui metode *Living values education Program* bagi generasi millennial sangat penting agar mereka memiliki kepribadian yang baik. *Living Values Education Program* memberikan pengaruh yang baik dan positif dalam pembentukan karakter generasi millennial. LVEP menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja mengidentifikasi, menggali, mengklarifikasi, menganalisis, menginternalisasi, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan sehari-hari. 12 nilai-nilai yang terkandung dalam LVEP yaitu kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggungjawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Pembelajaran dengan LVEP merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan dibelajarkan secara real dalam konteks yang sebenarnya di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

5. REFERENSI

- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 59–73.
- Apriani, A.-N., Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2017b). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*. <https://doi.org/10.30738/Tc.V1i2.1947>
- Apriani, A.-N., & Suwandi, I. K. (2019). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Anti-Radikalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.30738/Tc.V1i2.1947>
- Apriani, A. N., Chomariyah, W. I., & Sukaris, A. (2021). Living Values Education Program Dalam Pembelajaran Daring Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 5(1), 540-547.
- Arafik, M. (2010). Living Values Education Program dalam pembelajaran sastra anak untuk meningkatkan nilai-nilai budi pekerti siswa SD. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hanum, F. F. (2019, October). Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, Pp. 72-81). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Hariansyah, M. (2018). "Generasi Millennials dan Ekonomi Digital" dalam Medan Bisnis Daily: Jendela Informasi Sumatera Utara. Medan: 29 Maret. Tersedia secara online juga di:

http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/29/342312/generasi_millennials_dan_ekonomi_digital/ [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 2 Mei 2018].

Nahriyah, Syafa'atun. (2017). "Tumbuh Kembang Anak di Era Digital" dalam *RISÂLAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.4, No.1 [December]

Perdana, I., & Apriani, A. (2020). *Pengembangan Ssp Tematik Integratif Berbasis Lvep Untuk Penguatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Sd. 7*, 132–140.

Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). Cyber Counseling di Era Generasi Milenial. *Sosiohumanika*, 11(1), 19–32.

Sutijono, S., & farid, D.A.M. (2018). Cyber counseling di era generasi milenial. *Sosiohumanika*, 11(1), 19-32

Sukiman, T., & Ridwan, M. (2016). *Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar)*. 3(1), 30–41.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syaodih, N. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Tahrin, T. (2017). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Generasi Y. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.

Tillman, D. (2004). *Living Values Activities for Children Ages 8-14 tahun*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Utama, A. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).

Wahono, H. T. T., & Effrisanti, Y. (2018). Literasi Digital Di Era Milenial. *Journal Proceeding*, 4(1).

Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151.

Zuchdi, D. (Ed.). (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press